

**MEMBACA PERGUMULAN YESUS DALAM MARKUS 14:32-42 MELALUI
PERSPEKTIF PANGESTU – SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:
ZEFANYA DUTA PRASETYA
01110016

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MEMBACA PERGUMULAN YESUS DALAM MARKUS 14:32-42 MELALUI PERSPEKTIF
PANGESTU – SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK LINTAS BUDAYA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ZEFANYA DUTA PRASETYA

01110016

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph. D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

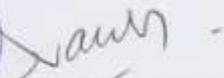


DUTA WACANA
Yogyakarta, 19 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Kepala Program Studi S-I,


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A

PRAKATA

Tulisan ini didasari oleh semangat saya sebagai orang Kristen-Jawa dalam memperdalam budaya Jawa. Saya memahami bahwa sebagai seorang Kristen yang tinggal di Asia, khususnya di Jawa, seringkali tidak memberikan perhatian atau bahkan meninggalkan budaya Jawa. Hal ini disadari karena pada masa di mana para misionaris menyebarkan agama Kristen di Indonesia, budaya-budaya lokal dianggap sebagai budaya-budaya sesat, berdosa, dan tidak sesuai dengan kekristenan. Pemahaman sempit ini tentu menyulitkan masyarakat Jawa untuk dapat memahami kekristenan, karena budaya yang “membungkus” kekristenan adalah budaya yang “jauh” dan berbeda dengan budaya Jawa. Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya mencoba untuk memberi perhatian kepada kebudayaan Jawa, dan mendekatkan kebudayaan Jawa tersebut kepada kekristenan.

Dengan telah diselesaikannya tulisan ini, *pertama*, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya baik selama proses penulisan tulisan ini, maupun juga, secara lebih luas, selama saya berproses belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih kepada semua pihak yang telah berjalan bersama dengan saya dalam setiap peziarahan hidup saya, terkhusus dalam proses studi saya selama kurang lebih 5 tahun ini. Terimakasih kepada keluarga saya yang telah menjadi semangat saya sampai saat ini. Terimakasih kepada bapak dan ibu, yang selalu mendukung, memperhatikan, dan membawa saya dalam doa. Juga kepada kakak dan kedua adik saya yang juga selalu mendukung saya, dan mengingatkan saya mengenai peziarahan hidup saya.

Terimakasih saya ucapkan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah menerima dan membimbing saya. Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang mengajar dan membimbing saya dalam proses studi saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Teimakasih untuk setiap proses yang telah diberikan kepada saya, hingga saya mampu menyelesaikan studi di tempat ini. Terkhusus kepada Pdt. Wahyu S. Wibowo yang telah menjadi dosen wali saya selama studi, dan membimbing serta mengarahkan saya dalam proses studi ini. Kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi yang telah menerima saya sebagai mahasiswa bimbingannya dalam penulisan skripsi ini, membimbing dan mengarahkan saya hingga skripsi ini selesai. Juga kepada Pdt. Rena Sesaria Yudhita dan juga Pdt. Robert Setio yang telah menjadi dosen penguji skripsi ini, dan menjadi “rekan-rekan diskusi” baik dalam kelas maupun ketika sidang skripsi ini.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada teman-teman angkatan 2011 yang berproses bersama-sama dengan saya, yang berjalan bersama saya dalam peziarahan hidup saya. Terkhusus kepada

teman-teman *Pandawa-Kurawa* yang selalu bersama saya baik itu ketika saya sehat, senang, sakit, sedih, maupun susah. Rechta, Dhemi, Triat, Lukas, Eko, Mega, Adji yang selalu berbagi suka maupun duka dengan saya, dan juga yang seringkali saya reportkan ketika saya sakit. Juga kepada teman-teman RONDIG 496, Bernike, Pinto, Neles, Uki, David, Petrus, Petra, Martin, Resi, Mardita yang menjadi teman satu atap saya yang terakhir selama saya studi. Terimakasih untuk kesempatan saya bisa mengenal mereka semua, karena dari mereka semua saya belajar banyak hal dalam hidup saya, dan menjadi sebuah pembelajaran yang berharga dalam proses pendewasaan saya.

Kedua, dengan telah selesainya skripsi ini, maka telah selesai pula pendidikan strata-1 saya di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Selesainya pendidikan saya pada tingkat ini kiranya menjadi sebuah langkah yang baru bagi saya dalam perjalanan peziarahan saya selanjutnya.

Kontrakan RONDIG 496,

Yogyakarta, Januari 2016.

Zefanya Duta Prasetya

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Prakata	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Judul	9
4. Tujuan Penelitian.....	9
5. Metode Penelitian	9
6. Sistematika Penulisan.....	13
Bab 2 Pembahasan Pangestu	15
1. Pengantar	15
2. Kejawen.....	15
3. Pangestu.....	18
3.1.Pangestu dalam Perjalanannya	19
3.1.1. Kehidupan R. Soenarto Mertowardojo.....	19
3.1.2. Spiritualitas R. Soenarto Mertowardojo sebagai Penerima Sabda	21
3.1.3. Lahirnya Pangestu	22
3.2.Pangestu dalam Ajarannya	23
3.2.1. Pangestu menurut Sopater	23
3.2.1.1.Mengenai Allah	23
3.2.1.2.Mengenai Manusia	25
3.2.1.3.Mengenai Dosa	27
3.2.1.4.Mengenai Keselamatan.....	28
3.2.1.5.Mengenai Kaidah-kaidah Asusila.....	29

3.2.2. Pangestu menurut de Jong	30
3.2.2.1.Distansi	30
3.2.2.2.Konsentrasi	30
3.2.2.3.Representasi.....	33
4. Evaluasi Penulis.....	35
Bab 3 Tafsir atas Markus 14:32-42 dengan Melihat Pergumulan Yesus melalui Ajaran Pengolahan Jiwa dari Pangestu	37
1. Pengantar	37
2. Mengenai Pendekatan Narasi	37
3. Injil Markus sebagai Narasi.....	41
4. Teks dan Analisa Teks Markus 14:32-42	45
5. Struktur Narasi Markus 14:32-42	52
6. Tafsir Markus 14:32-42	56
Bab 4 Penutup.....	69
1. Evaluasi	69
2. Saran	71
Daftar Pustaka	73

ABSTRAK

Membaca Pergumulan Yesus dalam Markus 14:32-42 Melalui Perspektif Pangestu – Sebuah Kajian Hermeneutik Lintas Budaya

Oleh: Zefanya Duta Prasetya (01110016)

Semangat keterbukaan mendorong dunia ketiga untuk bersuara dalam budayanya sendiri, dan tidak tenggelam dalam hegemoni budaya barat. Semangat ini mengajak orang Asia untuk tidak terjebak dalam sempitnya kebenaran tunggal, dan memahami bahwa sebuah teks dapat dipahami secara berbeda-beda. Semangat ini diwujudkan dalam tiga metode melihat Alkitab, seperti yang disebutkan oleh Kwok Pui-Lan, yang meliputi metode *cross-textual*, melihat-melalui, dan metode yang menggunakan mitos-mitos, cerita-cerita, fabel-fabel, dan legenda-legenda Asia. Dari ketiga metode tersebut, penulis menggunakan metode melihat-melalui. Metode ini melihat teks Alkitab dengan menggunakan kacamata atau lensa dari tradisi kebudayaan tertentu. Penulis menggunakan teks Injil Markus 14:32-42 sebagai teks Alkitab yang akan dilihat. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penulis melihat bahwa teks ini menceritakan pergumulan berat yang sedang dialami oleh Yesus, hingga Ia merasa ngeri dan tertekan. Sedangkan tradisi kebudayaan yang dipakai adalah aliran kebatinan Pangestu. Aliran kebatinan ini mengajarkan pengolahan jiwa sebagai sebuah cara untuk membentuk diri, dan mengarahkan diri kepada hal-hal positif. Dengan metode ini, penulis mencoba melihat pergumulan Yesus dengan menggunakan aliran kebatinan Pangestu sebagai lensanya. Dari hal tersebut, penulis menemukan beberapa poin. Pertama, aliran Pangestu memperluas kedalaman pergumulan Yesus, dan memperlihatkan perasaan-perasaan apa saja yang Ia rasakan sehingga mengalami pergumulan tersebut. Kedua, gaung pengolahan jiwa Pangestu terdapat dalam setiap tindakan Yesus, yang menunjukkan bahwa Yesus berusaha untuk kembali membentuk diri-Nya dan memantapkan hati-Nya untuk setia pada rancangan Allah. Dengan demikian, maka kajian ini menunjukkan bahwa sebuah teks Alkitab dapat dipahami melalui tradisi budaya Asia sendiri.

Kata Kunci: Pangestu, Pengolahan Jiwa, Kritik Naratif, Metode Melihat-Melalui, Markus 14:32-42, Pergumulan, Perjalanan, Godaan.

Lain-lain:

vii + 74; 2016

29 (1959-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **“Membaca Pergumulan Yesus dalam Markus 14:32-42 Melalui Perspektif Pangestu – Sebuah Kajian Hermeneutik Lintas Budaya”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2016

Penyusun,

A 5000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI JERNIH 5000'.

Zefanya Duta Prasetya

ABSTRAK

Membaca Pergumulan Yesus dalam Markus 14:32-42 Melalui Perspektif Pangestu – Sebuah Kajian Hermeneutik Lintas Budaya

Oleh: Zefanya Duta Prasetya (01110016)

Semangat keterbukaan mendorong dunia ketiga untuk bersuara dalam budayanya sendiri, dan tidak tenggelam dalam hegemoni budaya barat. Semangat ini mengajak orang Asia untuk tidak terjebak dalam sempitnya kebenaran tunggal, dan memahami bahwa sebuah teks dapat dipahami secara berbeda-beda. Semangat ini diwujudkan dalam tiga metode melihat Alkitab, seperti yang disebutkan oleh Kwok Pui-Lan, yang meliputi metode *cross-textual*, melihat-melalui, dan metode yang menggunakan mitos-mitos, cerita-cerita, fabel-fabel, dan legenda-legenda Asia. Dari ketiga metode tersebut, penulis menggunakan metode melihat-melalui. Metode ini melihat teks Alkitab dengan menggunakan kacamata atau lensa dari tradisi kebudayaan tertentu. Penulis menggunakan teks Injil Markus 14:32-42 sebagai teks Alkitab yang akan dilihat. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penulis melihat bahwa teks ini menceritakan pergumulan berat yang sedang dialami oleh Yesus, hingga Ia merasa ngeri dan tertekan. Sedangkan tradisi kebudayaan yang dipakai adalah aliran kebatinan Pangestu. Aliran kebatinan ini mengajarkan pengolahan jiwa sebagai sebuah cara untuk membentuk diri, dan mengarahkan diri kepada hal-hal positif. Dengan metode ini, penulis mencoba melihat pergumulan Yesus dengan menggunakan aliran kebatinan Pangestu sebagai lensanya. Dari hal tersebut, penulis menemukan beberapa poin. Pertama, aliran Pangestu memperluas kedalaman pergumulan Yesus, dan memperlihatkan perasaan-perasaan apa saja yang Ia rasakan sehingga mengalami pergumulan tersebut. Kedua, gaung pengolahan jiwa Pangestu terdapat dalam setiap tindakan Yesus, yang menunjukkan bahwa Yesus berusaha untuk kembali membentuk diri-Nya dan memantapkan hati-Nya untuk setia pada rancangan Allah. Dengan demikian, maka kajian ini menunjukkan bahwa sebuah teks Alkitab dapat dipahami melalui tradisi budaya Asia sendiri.

Kata Kunci: Pangestu, Pengolahan Jiwa, Kritik Naratif, Metode Melihat-Melalui, Markus 14:32-42, Pergumulan, Perjalanan, Godaan.

Lain-lain:

vii + 74; 2016

29 (1959-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara mengenai mistik, seringkali kita melihat mistik sebagai sebuah gejala gaib dan juga berhubungan dengan paranormal dan praktek-praktek penyembahan kepada setan. Tetapi sebenarnya mistik memiliki arti yang lebih luas dari itu. Mistik adalah tindakan atau pernyataan supernatural yang melebihi kemampuan manusia.¹ Mistik percaya bahwa dalam dunia ini terdapat sosok yang mahakuasa, yang melebihi setiap pengalaman dan juga indera. Yang mahakuasa ini dapat menyembunyikan dirinya, tetapi juga dapat menyingkapkan dirinya. Melalui mistik, kehadiran yang mahakuasa ini dapat tersingkap dalam beberapa bentuk rasa. Melalui rasa ini, kehadiran Allah dapat diterima dalam jiwa. Oleh karena itu, mistik dapat dipahami sebagai eksistensi tertinggi, atau lenyapnya segala perbedaan, atau kesatuan mutlak hal ihwal, atau dasar dari segala pengalaman, atau ketiadaan.²

Dalam memahami mistik, terdapat dua istilah yang berbeda, yakni mistikisme dan juga mistisisme. Perbedaan dari keduanya adalah mengenai aspek kognitif. McGrath, mengatakan bahwa mistikisme mengabaikan aspek kognitif, tetapi tidak menolaknya; sedangkan mistisisme menolak aspek kognitif.³

Mistikisme adalah sebuah seni dari kesatuan dengan realita.⁴ Mistikisme melaju melebihi agama, bertujuan untuk dapat bersatu dengan yang mahakuasa, di mana yang mahakuasa berdiam didalam jiwa, yang menghilangkan sikap individualistik dalam setiap tindakan, pola pikir dan perasaan. Maka bisa juga dikatakan bahwa mistikisme adalah usaha untuk mencapai ketidakterbatasan dalam keterbatasan.⁵

Seorang mistikus (seorang yang menjalani mistik) dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Meski begitu ia tidak dapat mengetahui seberapa jauh tingkatan yang

¹ John Ferguson, *An Illustrated Encyclopaedia of Mysticism and the Mystery Religions*, (London: Thames and Hudson, 1976), h. 125.

² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2006), h. 11.

³ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan : Bina Media Perintis, 2007), h. 8-9.

⁴ John Ferguson, *An Illustrated Encyclopaedia of Mysticism and the Mystery Religions*, h. 126.

⁵ *Ibid.*

ia capai. Hal ini karena seorang mistikus seorang mistikus percaya terhadap pencapaiannya, dan tidak bisa mengukur tinggi rendahnya pencapaian tersebut.

Paham-paham ini sendiri juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa, yang terbentuk dalam religi-religi Jawa. Bentuk religius Jawa, yakni kepercayaan kepada Yang Maha Esa, disebut juga dengan mistik kejawen. Mistik dengan kejawen adalah dua hal yang telah menjadi satu dalam kehidupan religi masyarakat Jawa karena mistik kejawen adalah *saka guru* atau tiang penyangga kehidupan kejawen, sehingga kejawen akan pudar bila dipisahkan dari mistik.⁶ Mistik dalam kejawen lebih mengarah kepada hal-hal praktik daripada hal-hal teoretik. Karena mistik dalam pemahaman Jawa adalah metafisika terapan, yakni serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin seseorang yang didasarkan kepada analisa intelektual atau pengalaman.⁷ Mistik kejawen sebagai metafisika terapan, adalah sebuah upaya, sebuah “jembatan”, penghantar, dan jalan untuk mendekat kepada Tuhan.⁸ Oleh karena itu dalam setiap *laku* spiritualnya, mistik kejawen dilandasi oleh cinta dan pengalaman nyata.⁹

Dalam upaya manusia mendekat kepada Tuhan, mistik Kejawen terbagi menjadi beberapa aliran atau mistikisme. Salah satu aliran dari mistik Jawa adalah aliran Pangestu yang berdiri pada tahun 1949. Aliran ini adalah aliran yang muncul dan berkembang di kota Solo¹⁰, sebelum kemudian berkembang lagi menjadi lebih besar.

Selain Pangestu, ada banyak aliran-aliran kebatinan yang lain yang berdiri pada tahun-tahun tersebut. De Jong, melalui data yang didapatkannya dari Kejaksaan Negeri, mencatat terdapat 13 aliran kebatinan yang didirikan antara tahun 1925-1963 dengan Pangestu sebagai salah satunya.¹¹ Sopater menduga bahwa lahirnya aliran ini dan juga aliran-aliran lain yang “meledak” pada sekitar tahun-tahun tersebut adalah akibat dari usaha-usaha manusia untuk menemukan jawaban yang tidak ada dalam sistem-sistem keagamaan yang ada.¹² De Jong sendiri memberikan 2 pandangannya terkait hal tersebut.¹³ Yang pertama adalah hasrat akan kepastian. Pada tahun-tahun tersebut terdapat banyak orang Indonesia yang hidup dalam ketidakpastian yang besar. Bila melihat apa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, seperti peperangan dan pemberontakan, devaluasi yang merongrong nilai uang dan nilai-nilai moril, korupsi dan juga

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, h. 4.

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj.: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya), h. 415.

⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, h. 13.

⁹ *Ibid.*, h. 11.

¹⁰ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976), h. 16.

¹¹ *Ibid.*, h. 10-11.

¹² Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, (Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 7.

¹³ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, h. 12-13.

ancaman komunis, maka ketidakpastian itu dapat dipahami. Dalam suasana ini mistik kembali berkembang. Ketidakpastian dalam masyarakat mendorong banyak orang untuk *bersandar kembali* kepada mistik. Kemudian yang kedua adalah sikap dari agama-agama resmi. Tidak jarang muncul banyak aliran-aliran baru dari satu atau beberapa agama. Banyak orang tidak suka mengadakan pembedaan-pembedaan yang jelas. Hal ini didasari karena agama-agama justru meruncingkan dogma-dogmanya sehingga menimbulkan kegoncangan dan bersama dengan itu juga muncul aliran-aliran baru. Jika penganut agama resmi kemudian jatuh dalam formalisme atau tradisionalisme, maka justru para penganut agama-agama tersebut akan memisahkan diri dari agama-agama resmi tersebut. Oleh karena itu maka dapat dipahami bahwa munculnya aliran-aliran ini salah satunya adalah karena reaksi internal terhadap formalisme, dogmatisme, atau kebakuan hirarkis yang terpolakan dalam agama-agama.

“Meledak”-nya aliran-aliran kebatinan Jawa sebagai upaya manusia untuk mendekat kepada Tuhan karena rasa “kecewa” terhadap kebakuan sistem-sistem keagamaan itu sendiri juga dapat dimengerti karena *Kejawen* sendiri memahami bahwa Tuhan tidak dapat dibatasi oleh agama. Suwardi Endraswara, dalam bukunya yang berjudul *Guru sejati: Jalan untuk menemukan Kemurnian Abadi di antara Kekotoran Duniawi* mengatakan bahwa Tuhan dalam budaya Jawa adalah Tuhan yang Maha Universal.¹⁴ Maka dari itu *Kejawen* sendiri tidak menganggap dirinya sebagai sebuah agama. Dalam falsafahnya, didalam *kejawen* hanya ada *laku spiritual* dan *laku ritual*. *Laku spiritual* yang dilakukan dalam tataran batiniah, dan *laku ritual* yang dilakukan dalam tataran batiniah. *Laku ritual* merupakan simbolisasi atau tindakan nyata dari *laku spiritual*. Hal ini juga yang dipahami dalam Pangestu. Pangestu tidak menganggap dirinya sebagai sebuah agama, melainkan sebagai sebuah bentuk pengolahan jiwa.

Awal mula munculnya Pangestu adalah dari Raden Soenarto Mertowardojo yang menerima sabda yang terus berkelanjutan selama 7 bulan pada tahun 1932, juga pada rentang tahun 1949-1961. Kesemua sabda itu ditulis menjadi beberapa kitab dengan bantuan beberapa orang rekannya. Dalam penyampaian sabda-sabda yang diterimanya, Soenarto mengaku dijadikan sebagai perantara, jalan, atau saluran yang mengalirkan sabda sang *Guru Sejati*. Hal ini tidak lepas dari usaha-usahanya untuk dapat mengerti di mana Tuhan dan bagaimana cara untuk dapat mendekat dan mendapatkan tuntunan Tuhan.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kekotoran Duniawi*, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), h. 91.

Pangestu sendiri adalah kependekan dari Paguyuban Ngesti Tunggal.¹⁵ Artinya mereka yang memohon atau mencari yang Tunggal. Menurut de Jong, mencari yang Tunggal itu dapat diartikan menjadi dua sisi, yakni vertikal dan horizontal.¹⁶ Vertikal dilakukan untuk mencari kesatuan dengan Tuhan, dan horizontal yang adalah pencarian akan kesatuan dengan golongan-golongan yang berbeda di dalam masyarakat. Sesuai dengan namanya, aliran ini berusaha untuk mencari Yang Tunggal di antara kebekuan agama-agama yang ada. Meski menganggap dirinya bukanlah agama dan berusaha mencari apa yang tidak dapat ditemukan dalam agama, dengan menjadi murid dari Pangestu justru dapat memperdalam pengertian agama yang dianut masing-masing murid. Perlu dipahami bahwa Pangestu mempersonifikasikan penganutnya sebagai murid, dan dirinya sebagai sekolah di mana para murid belajar.

Mengenai di mana Allah itu berada, Pangestu percaya bahwa Allah tidak hanya sekedar berdiam di suatu tempat. Tetapi Allah sungguh-sungguh berdiam. Allah berdiam di dasar hidup, karena hidup itu Kekal.¹⁷ Pengertian mengenai di mana Allah ini seperti tertulis dalam kitab *Sasangka Djati* :

*“Dene Allah iku ora dumunung, nanging mesti dumunung. Ing ngendi dununging Allah, jaiku ing telenging urip. Dene urip iku Langgeng, ija kono dununging Allah.”*¹⁸

[Sedangkan Allah itu tidak berada, tetapi benar-benar berada. Tempat di mana Allah berada, yaitu di dalam hidup. Sedangkan hidup itu kekal, jadi disitulah Allah berada.]

Pangestu mengakui bahwa Allah itu satu, Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa itu disebut dengan *Tri Purusa* yang berarti keadaan satu yang bersifat tiga.¹⁹ Ketiga sifat dari Allah adalah : *Sukma Kawekas* (Tuhan yang sejati), *Sukma Sejati* (pemimpin sejati, guru sejati), *Roh Suci* (Manusia sejati, jiwa manusia yang sejati). *Sukma Kawekas* adalah Allah yang sejati. *Sukma Sejati* atau bisa disebut juga dengan *Guru Sejati* adalah Allah yang membimbing kehidupan manusia (Allah yang tersingkap). Dia adalah perantaraan *Sukma Kawekas* yang menjadi juru petunjuk kehidupan. *Sukma Sejati* adalah kesejatian utusan Allah yang kekal, Ia sama dengan kesejatian Yesus dan juga nur (cahaya) Muhammad, tetapi Ia tidak dapat disamakan dengan kepribadian Yesus ataupun juga Muhammad. Ketiga adalah *Roh Suci*, Ia adalah jiwa manusia

¹⁵ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h.27.

¹⁶ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, h. 16.

¹⁷ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h. 44.

¹⁸ *Sasangka Djati*, h. 109.

¹⁹ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h.45.

yang sejati. Memang sangat sulit untuk membedakan ketiga sifat tersebut. Sopater, mengutip dari Dokter Soemantri, menjelaskan ketiga sifat ini dengan mengibaratkannya sebagai samudera.

*“Roh Suci digambarkan sebagai cahaya-cahaya yang dilepaskan oleh dan dari Suksma Sejati. ... Dokter Soemantri selanjutnya menjelaskan,”Cahaya yang kecil ini dapat dimisalkan titik-titik air yang menguap dari samudera yang tidak ada batasnya. Samudera yang diam simbolnya Suksma Kawekas, Samudera yang bergelombang candranya Suksma Sejati.”*²⁰

Keselamatan manusia digambarkan dengan kembalinya manusia ke asal mulanya yang maha luruh, pada keabadian *Tri Purusa*.²¹ Pangestu melihat manusia yang ingin selamat ini sebagai sebuah perjalanan, dengan pelakunya (manusia) yang disebut sebagai musafir. Dalam perjalanan, mereka haruslah melakukan pengolahan jiwa.²² Keselamatan akan terjadi apabila manusia telah dapat menyatu dengan *Sukma Sejati*.²³ Dengan bersatunya manusia dengan Tuhan, maka manusia telah mencapai dirinya yang sejati atau *Kasunyatan Jati*, yakni manusia yang budinya telah mencapai tataran sempurna atau yang *Hasta Sila*-nya telah bersatu (*manunggal*) dengan keluhuran Tuhan.²⁴

Manusia dapat mencapai keselamatan, menjadi dirinya yang sejati, apabila ia telah dapat membebaskan jiwanya yang sejati. Dalam perjalanan manusia selama ini telah jatuh ke dalam keduniawian. Manusia yang jatuh ke dalam keduniawian adalah manusia yang *Roh Suci*-nya telah terbungkus oleh lumpur kotoran dunia. Lumpur kotoran dunia yang membungkus atau menutupi *Roh Suci* ini selalu menghalangi manusia untuk mendapatkan bimbingan sang *Guru Sejati*. Apabila manusia tidak mendapatkan bimbingan dari *Guru Sejati*, maka manusia tidak akan dapat menghadap ke hadirat Tuhan. *Guru Sejati* yang membimbing para murid adalah jalan bagi para murid untuk dapat bertemu dengan Allah.

Seperti telah disebut diatas bahwa para murid yang melakukan perjalanan haruslah melakukan pengolahan Jiwa. Dalam melakukan pengolahan jiwa, para murid harus melakukan kaidah-kaidah asusila. Kaidah-kaidah asusila yang menjadi bentuk pengolahan jiwa ini didasarkan pada *Tri Sila*. *Tri Sila* disebut juga sebagai tiga tiang kebaktian manusia kepada Tuhan.²⁵ Dalam *Tri*

²⁰ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h. 50.

²¹ *Ibid.*, h. 98.

²² *Ibid.*, h. 33.

²³ Siman Widyatmanta, “Sikap Kristiani terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa”, dalam Yusak Tridarmanto (Ed.), *Serba-Serbi Di Sekitar Orang Jawa*, Yogyakarta : TPK & UKDW, 2012, [107-122], h. 111.

²⁴ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2014), h.68.

²⁵ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h. 131.

Sila ini terdapat tiga sikap yang harus dilakukan, yakni ingat, percaya, dan setia.²⁶ Seorang murid dapat ingat kepada Allah dengan cara selalu menyembah-Nya dengan suasana hati yang bening dan suci. Sikap ingat ini menjadi dasar bagi kedua sikap lainnya. Bila hal ini tidak dilakukan, maka murid tidak dapat bertemu *Roh Suci*. Sikap tidak ingat kepada Allah adalah sikap seorang manusia yang berdosa. Karena arti dosa adalah keadaan lupa akan Allah.²⁷ Mereka yang berdosa, dalam perjalanan mereka akan masuk ke alam *dewata* atau *kafiruna*.

Sikap-sikap dalam Kaidah-kaidah asusila sebagai dasar dari pengolahan jiwa ini sendiri dalam Pangestu dilaksanakan dengan melakukan tiga sikap. Ketiga sikap hidup tersebut adalah *distansi*, *konsentrasi*, dan *representasi*.²⁸ Pada ketiga sikap ini tercerminlah suatu sikap hidup Pangestu yang mengarahkan suatu sikap hidup yang positif di dalam dunia melalui kesadaran pribadi. Kesadaran ini menjadi penting karena segala sesuatu yang terjadi didalam dunia menutupi kesadaran itu. Dari sudut pandang *Roh Suci* sebagai jiwa manusia yang sejati, cara penyelamatan yang harus dilakukan adalah pada hakikatnya menyelamatkan diri sendiri.²⁹ Manusia haruslah sadar akan dirinya yang sejati, membebaskan *Roh Suci* dari lumpur dunia, dan memurnikan pusat kehidupannya melalui bimbingan *Guru Sejati*. Tanpa adanya kesadaran pribadi, manusia tidak akan selamat karena manusia tidak dapat membebaskan *Roh Suci* dan mendapatkan bimbingan dari *Guru Sejati*.

Pangestu mengarahkan muridnya kepada *Memayu Ayuning Bawana*. *Memayu Ayuning Bawana* adalah mengusahakan keselamatan dunia.³⁰ Pangestu mengusahakan keselamatan melalui manusia, karena aspek manusialah yang penting di dalam Pangestu. Tetapi bukan sekedar aspek manusia saja yang penting. Manusia yang penting menurut Pangestu adalah manusia baru, yakni manusia yang diperbaharui dan memperbaharui.³¹ Dengan demikian, menurut Pangestu, manusia yang budi pekertinya telah sempurna atau yang *Hasta Sila*-nya telah bersatu dengan keluhuran Tuhan adalah manusia yang telah diperbaharui dan akan memperbaharui, serta dapat mengusahakan keselamatan dunia. Inilah yang dimaksud oleh de Jong mengenai vertikal dan horizontal-nya arti ke-*manunggal*-an seperti yang telah disebutkan di atas.

Dengan melihat uraian tersebut, terlihat adanya sebuah hubungan yang dekat antara *Kejawen* dengan agama-agama. “Meledak”-nya aliran-aliran kebatinan pada era tersebut dikatakan karena

²⁶ Sasangka Djati, h.13.

²⁷ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h. 103.

²⁸ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, h. 17.

²⁹ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, h. 111.

³⁰ S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, h.33.

³¹ Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, h. 83.

adanya kebekuan dalam sistem-sistem keagamaan menunjukkan bahwa aliran-aliran kebatinan itu adalah sebuah jawaban dari agama-agama yang ada. Itu berarti bahwa aliran-aliran kebatinan tersebut muncul dengan berangkat dari agama-agama. Tetapi aliran-aliran kebatinan itu menganggap dirinya bukanlah sebuah agama, dalam hal ini secara khusus adalah aliran Pangestu. Aliran Pangestu justru mengatakan bahwa dengan menjadi murid Pangestu, maka dapat memperdalam pengertian agama yang dianut oleh muridnya. Dari hal tersebut, penulis melihat bahwa aliran-aliran kebatinan, termasuk Pangestu secara khususnya, secara tidak langsung mencoba mendekat kepada agama seturut dengan perspektif Pangestu.

Dari hal tersebut, dalam skripsi ini penulis akan mencoba untuk melakukan pembacaan terhadap teks agama Kristen melalui ajaran Pangestu. Penulis bertujuan untuk membaca teks tersebut secara segar, dari perspektif Asia, dengan melihatnya dari bentuk spiritualitas Asia. Hal ini menjadi penting karena menurut Kwok, Asia adalah dunia yang disebut sebagai *non-biblical world*. Asia memiliki 56 persen dari jumlah populasi penduduk di dunia dan hanya kurang dari 3 persennya beragama Kristen.³² Oleh sebab itu, agama Kristen menurut Kwok adalah agama yang asing di Asia. Pada titik ini Alkitab menghadapi budaya yang benar-benar baru karena harus berhadapan dengan Asia yang disebut sebagai *non-biblical world*.³³ Alkitab seakan “jauh” dari kehidupan masyarakat Asia hingga masyarakat Asia seperti tidak bisa menggapainya. Padahal seharusnya manusia dapat “menghidupi” Alkitab. Seperti penggambaran Kristus dari yang berhidung mancung (seperti orang barat) menjadi Kristus yang berhidung pesek (seperti orang Asia), Alkitab haruslah demikian. Alkitab haruslah dapat “mendarat” dalam kehidupan masyarakat Asia, dengan budaya Asia sendiri. Karena itu maka hal ini diperlukan supaya kita mendapatkan Alkitab dengan tiket langsung dari Israel ke Asia, tanpa harus mampir terlebih dahulu ke barat.³⁴

Dalam upaya mendapatkan tiket langsung dari Israel ke Asia, melalui kajian ini penulis memilih teks Markus 14:32-42 karena perikop ini berbicara mengenai pergumulan Yesus di Getsemani. Memang dalam Injil Matius dan juga Injil Lukas ditemukan kisah yang serupa dengan kisah yang terdapat dalam Injil Markus mengenai pergumulan Yesus di Getsemani. Tetapi disadari bahwa setiap Injil ditulis dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini juga terdapat dalam bagaimana ketiga Injil ini menggambarkan Yesus.

³² Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), h. 2.

³³ Kwok Pui-Lan, *Discovering the*, h. 2.

³⁴ Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 11.

Dalam Injil Markus, tema “Rahasia Mesianis” menjadi sebuah tema besar.³⁵ Arti dari tema ini adalah disembunyikan atau dirahasiakannya kedudukan Mesianis Yesus. Kedudukan Mesianis Yesus disembunyikan sejak awal Injil ini, dan baru terungkap pada masa sengsara Yesus. Melalui tema ini, Yesus digambarkan sebagai sosok yang sangat manusiawi, yang dapat marah, dan merasakan penderitaan.³⁶ Pada Injil Matius, Yesus sudah diperlihatkan sebagai mesias sejak awal. Hal ini didukung dengan diungkapkannya sifat eskatologis dari Injil ini, yang terlihat dari penulisannya yang juga menggunakan nats-nats Perjanjian Lama.³⁷ Nats-nats Perjanjian Lama ini digunakan sebagai untuk membuktikan bahwa nubuat-nubuat yang terkandung di dalamnya telah dipenuhi dalam diri Yesus.³⁸ Injil ini mengisahkan Yesus sebagai bagian dari masa lampu, sehingga kehistorisan dari Injil ini begitu ditekankan. Dalam kehistorisan dari Injil Lukas ini, penulisnya juga menegaskan bahwa Yesus adalah penggenapan dari Allah. Yesus adalah penggenapan dari suatu rencana Ilahi yang terbentang dalam suatu rangkaian sejarah.³⁹

Berangkat dari hal tersebut, penulis memilih menggunakan Injil Markus karena Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai sosok yang sangat manusiawi, di mana Ia bisa marah dan juga merasakan penderitaan. Dari penggambaran Injil Markus terhadap Yesus yang sangat manusiawi itu, penulis memilih perikop 14:32-42 sebagai obyek kajian dalam skripsi ini karena perikop tersebut menceritakan sebuah pergumulan luar biasa yang dialami oleh Yesus. Culpepper menyebutkan bahwa pada kisah ini Yesus menghadapi krisis yang begitu berat.⁴⁰ Bahkan dalam krisis ini, seperti kata van Bruggen, Yesus merasakan “guncangan jiwa”.⁴¹ Guncangan jiwa ini tidaklah dapat diartikan secara harafiah⁴², tetapi diartikan sebagai sebuah turbulensi atau pergolakan batin. Dalam pergolakan batin ini, kesetiaan Yesus benar-benar diuji. Yesus sendiri bimbang apakah dia harus menuruti perintah Bapa-Nya untuk meminum cawan, ataukah harus menghindari dari cawan tersebut. Selain itu, pergolakan batin inipun nampak benar-benar berat bagi Yesus karena selain merasakan pergumulan tersebut seorang diri, Ia juga ditinggalkan oleh para murid-Nya. Di tengah-tengah rasa kesedihan-Nya karena harus mati, para murid justru jatuh dalam tidur. Bagi seorang manusia, hal ini tentu saja akan menimbulkan keputusan yang teramat mendalam.

³⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 162.

³⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 210.

³⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 177.

³⁸ *Ibid.*, h. 157.

³⁹ *Ibid.*, h.188.

⁴⁰ R. Allan Culpepper, *Smyth & Helwys Bible Commentary : Mark*, (Georgia : Smyth & Helwys Publishing, Inc. 2007), h. 501

⁴¹ Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 544.

⁴² Dalam arti harafiahnya, guncangan jiwa berarti gila atau sakit jiwa.

Dari krisis yang dialami oleh Yesus ini, penulis akan mencoba melihat bagaimana Yesus mampu mengolah krisis tersebut melalui perspektif Pangestu. Penulis memilih menggunakan ajaran Pangestu karena penulis melihat adanya beberapa hal yang menarik. Pertama, dalam ajarannya, Pangestu menyebutkan bahwa *Sukma Sejati* sama dengan kesejatan Yesus, tetapi *Sukma Sejati* tersebut tidak bisa disamakan dengan Yesus sebagai pribadi. Kedua, ajaran Pangestu adalah mengenai pengolahan jiwa untuk mengarahkan manusia kepada sikap hidup yang positif dalam dunia. Dua hal tersebut menjadi menarik bagi penulis karena Injil yang digunakan oleh penulis adalah Injil yang menggambarkan Yesus sebagai sosok yang manusiawi. Terlebih lagi, perikop yang penulis pilih ini menceritakan tentang pergumulan berat yang dialami oleh Yesus. Dengan demikian, penulis akan mencoba menggunakan ajaran pengolahan jiwa Pangestu untuk melihat “guncangan jiwa” yang dialami oleh Yesus di dalam perikop Injil Markus 14:32-42.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak diungkapkan oleh penulis adalah:

Bagaimana melakukan pembacaan terhadap teks Markus 14:32-42 melalui perspektif ajaran pengolahan jiwa Pangestu sebagai alternatif pembacaan?

3. Judul

“Membaca Pergumulan Yesus dalam Markus 14:32-42 Melalui Perspektif Pangestu – Sebuah Kajian Hermeneutik Lintas Budaya”

4. Tujuan Penelitian

1. Memahami bagaimana pengolahan jiwa dalam aliran Pangestu dapat digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap pergumulan Yesus dalam teks Markus 14: 32-42.
2. Memahami bentuk alternatif pembacaan Alkitab melalui perspektif Pangestu.

5. Metode Penelitian

Kwok Pui Lan mengajak kekristenan Asia untuk dapat melihat Alkitab seturut dengan pandangan orang Asia sendiri. Dia juga menekankan bahwa Tuhan juga bersama kita masyarakat

Asia, dan tidak berada dalam satu kebenaran tunggal yang diturunkan atas kita oleh barat.⁴³ Dalam dunia yang plural dan juga dalam pemahaman yang berbeda-beda terhadap sebuah teks, maka kebenaran tunggal menjadi satu hal yang sempit.⁴⁴ Oleh karena itu hermeneutik multi-iman menjadi sebuah hal yang perlu untuk dikembangkan di Asia.

Hermeneutik multi-iman mengasumsikan kesediaan untuk melihat tradisi sendiri dari perspektif tradisi lain, kesediaan untuk melihat persamaan dan perbedaan dari masing-masing tradisi, dan kesediaan untuk belajar dari tradisi lain.⁴⁵ Hal ini membuka jalan bagi pengertian terhadap bagaimana kita menginterpretasikan sebuah teks dari tradisi lain, ke dalam tradisi kita. Begitu pula sebaliknya, bagaimana kita dapat menginterpretasikan teks dari tradisi kita ke dalam tradisi lain yang berbeda. Terjadinya dialog ini sendiri juga dilandasi dengan anggapan bahwa orang-orang dari tradisi lain adalah sesama peziarah. Dengan adanya dialog dengan sesama peziarah, maka akan dapat membangun suatu komunitas yang lebih luas, di mana komunitas ini tidak hanya sebuah komunitas lokal saja.

Disadari bahwa Alkitab berbicara mengenai Tuhan, di mana teks tersebut terbentuk dalam kondisi kultur yang tidak ada dalam kultur dan budaya lainnya.⁴⁶ Ketika kita menyadari bahwa Alkitab adalah satu sistem bahasa yang dibentuk dalam kesucian, maka kita akan dapat melihat bahwa Alkitab adalah sebuah konsep di mana manusia berbicara mengenai Tuhan. Oleh karena itu kita harus melihat bagaimana sebuah teks berbicara terhadap konteks dengan lebih dekat. Selain itu, kita juga harus melihat banyaknya interpretasi terhadap Alkitab.

Untuk itu Kwok Pui-lan menyebutkan bahwa terdapat 3 pendekatan yang dapat dan telah digunakan dalam melakukan hermeneutik multi iman.⁴⁷ Pendekatan yang pertama adalah dengan memperbandingkan motif-motif yang sama melalui penelitian *cross-textual* dalam upaya melihat implikasi hermeneutik. Dalam penggunaan metode ini, Archie C. Lee, seperti dikutip oleh Kwok, mengingatkan untuk tidak terlalu mengomentari perbedaan yang ada, karena metode itu memberikan berbagai wawasan terhadap perbedaan-perbedaan sudut pandang yang ada. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan dengan melihat Alkitab melalui perspektif tradisi religius yang lain. Pendekatan yang ketiga adalah digunakannya mitos-mitos, cerita-cerita, fabel-fabel, dan legenda-legenda Asia untuk berteologi dan untuk menginterpretasikan Alkitab. Pendekatan ini merepresentasikan sebuah awal yang segar untuk memahami Alkitab untuk

⁴³ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 18.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 23.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 58.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 16.

⁴⁷ *Ibid.* h. 62.

menyingkap pengalaman hidup masyarakat Asia, selain itu juga karena sebuah cerita perlu untuk diceritakan dan kembali diceritakan secara terus menerus.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi literatur. Dalam penelitian studi literatur ini, penulis akan menggunakan metode pendekatan yang kedua, yang disebutkan oleh Kwok, yakni metode melihat-melalui. Metode ini adalah metode yang mencoba melihat Alkitab melalui perspektif tradisi kepercayaan lain. Beberapa teolog disebutkan oleh Kwok telah melakukan hermeneutik multi-iman dengan menggunakan metode ini, seperti Mahatma Gandhi dan juga Seichi Yagi.⁴⁸ Dalam menggunakan metode ini, mereka tidak terikat oleh bingkai kekristenan ketika mereka melihat Alkitab. Selain itu, mereka berduapun memperlakukan Alkitab sebagai sumber keagamaan untuk dapat menyentuh semua topik kemanusiaan atau sebagai cermin yang menawarkan refleksi dari tradisi mereka. Pembacaan Gandhi terhadap Alkitab dilakukan terhadap teks khotbah Yesus di bukit. Dari pembacaan tersebut, Gandhi menekankan etika anti kekerasan dan juga perintah Yesus untuk saling mengasihi. Sedangkan Yagi melihat kesadaran diri Yesus dalam memahami struktur eksistensi manusia. Selain kedua tokoh tersebut, juga terdapat tokoh lain yang menggunakan metode ini, yakni Daniel K. Listijabudi. Listijabudi menggunakan metode ini untuk melihat teks Emaus yang terdapat dalam Injil Lukas 24:13-25 melalui perpektif Zen.

Kwok mengatakan bahwa para teolog Asia dapat mempelajari beberapa hal, seperti : (1) topik-topik bersama di mana orang-orang dari kepercayaan lain dirasakan menarik sehingga dialog antar-iman dapat dilaksanakan, (2) digunakannya metode hermeneutikal yang lain untuk digunakan pada Alkitab, (3) menyembunyikan pemahaman awal yang kita miliki ketika akan menginterpretasi sebuah teks, dan (4) visi bersama untuk keadilan, partisipasi, dan demokrasi.⁴⁹

Penulis memilih untuk menggunakan metode ini karena penulis melihat bahwa metode ini menggunakan tradisi religius tertentu sebagai suatu lensa dalam membaca sebuah teks. Penulis tidak berupaya untuk mendialogkan teks Pangestu yang tertulis dalam *Sasangka Djati* dengan teks Alkitab, tetapi melihat Pangestu sebagai sebuah tradisi kepercayaan atau sebuah kultur religius yang mana digunakan sebagai sebuah lensa untuk melihat sebuah teks, dalam hal ini teks Markus 14:32-42. Penulis memilih untuk menggunakan metode ini dalam kajian ini karena penulis ingin mencoba mengangkat sebuah tradisi religi masyarakat Jawa, dalam hal ini adalah aliran kebatinan Pangestu.

⁴⁸ Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 62.

⁴⁹ *Ibid.*

Untuk melakukan kajian ini, penulis akan menggali lebih dalam mengenai aliran Pangestu, beserta dengan laku-lakunya. Dalam upaya penulis menggali lebih dalam mengenai Pangestu, penulis akan menggunakan pandangan dari Sopater dan juga de Jong. Penulis menggunakan pandangan dari kedua tokoh tersebut karena keduanya memaparkan Pangestu dengan cara yang berbeda, di mana Sopater menjelaskan Pangestu secara diskursus, sedangkan de Jong menjelaskan ajaran Pangestu secara instruktif.

Penulis akan menggunakan pendekatan naratif untuk menafsirkan teks Markus 14:32-42 dalam upaya penulis untuk lebih memahami pergumulan Yesus di Getsemani. Pendekatan naratif adalah sebuah pendekatan yang melihat teks apa adanya, dengan mempercayai bahwa teks-teks Alkitab merupakan sesuatu yang pada dirinya dapat ditafsirkan sendiri.⁵⁰ Dalam upaya mendalami sebuah teks melalui pendekatan ini, maka diperlukan penelitian mengenai plot, tokoh, setting, sudut pandang, dan juga narator yang ada dalam teks ini.

Selain itu, penafsiran menggunakan pendekatan naratif untuk memahami pergumulan Yesus di dalam perikop ini akan dibaca melalui perspektif aliran Pangestu. Hal ini dilakukan karena penulis melihat sebuah gema yang menarik dari perspektif Pangestu yang mengajarkan manusia untuk melakukan pengolahan jiwa supaya mendapatkan bimbingan dari *Guru Sejati*. Karena Yesus dalam kisah ini dikisahkan mengalami pergumulan yang sangat berat yang diliputi dengan kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Sikap-sikap, tindakan-tindakan, perintah, dan permohonan yang dilakukan oleh Yesus menunjukkan pergumulan yang dialaminya.

Penulis berasumsi bahwa dengan melihat teks Markus 14:32-42 melalui perspektif Pangestu, maka pergumulan Yesus yang terdapat dalam teks ini dapat dilihat secara lebih mendalam. Sebagai asumsi penulis, emosi-emosi Yesus dalam teks ini menunjukkan bahwa Yesus telah berada dalam titik terendah manusia—di mana manusia dapat merasakan ketakutan dan juga kesedihan—terlebih dalam keadaan seorang manusia yang akan menghadapi maut. Apabila melihat seorang manusia yang sedang menghadapi maut, maka nampak betapa besar pergumulan yang dialaminya. Hal tersebut dapat dikarenakan manusia belum puas terhadap hidupnya, masih banyak hal yang bisa dan ingin dilakukan, penolakan terhadap kematian. Tetapi di samping itu manusia tetap harus menerima kenyataan bahwa hidupnya akan segera berakhir, sehingga manusia berupaya untuk menyapa semua lingkungan hidupnya, termasuk Tuhan dan juga manusia. Di dalam menghadapi kematian, manusia akan melakukan penyangkalan dan penolakan, tetapi juga melakukan penerimaan.

⁵⁰ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), h. 45.

Penulis berasumsi bahwa Yesus melakukan semua tindakan tersebut. Bahwa Yesus melakukan penolakan terhadap kematian yang akan segera dialami-Nya, tetapi juga melakukan penerimaan terhadapnya. Ajaran pengolahan jiwa dari Pangestu diharapkan mampu untuk melihat setiap tindakan Yesus dalam pergumulan-Nya menghadapi kematian.

Penulis melihat adanya nilai lebih dari kajian ini, yakni bahwa metode ini disusun oleh teolog Asia, dan lensa yang digunakan untuk membaca teks adalah tradisi kebudayaan Asia, dalam hal ini tradisi kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, maka akan terbangun semangat yang sama dengan dengan metode ini. Selain itu, kelebihan lain dari kajian ini adalah bahwa aliran Pangestu adalah aliran yang mencoba untuk mendekat kepada agama. Hal ini berangkat dari latar belakang munculnya Pangestu di mana Pangestu adalah bentuk ketidakpuasan atas “kebekuan” agama. Pangestu menerima setiap muridnya dari golongan agama apa pun, tanpa harus mencampurkan atau menganggap salah satu agama paling benar karena dalam pemahaman Jawa yang juga diikuti oleh Pangestu, Allah itu esa. Dengan pandangan ini, tentu saja membuka jalan bagi masyarakat Jawa untuk dapat melihat teks Alkitab melalui tradisi kebudayaannya sendiri.

6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Pembahasan Pangestu

Pada bab ini akan dipaparkan sejarah Pangestu, yang di dalamnya termasuk hal-hal atau latar belakang yang membentuk Pangestu di mana Pangestu mengambil posisi dalam aliran kebatinan Jawa. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas ajaran-ajaran dari Pangestu. Dalam paparannya, penulis akan menggunakan pandangan Sopater dan de Jong sebagai sumber utama. Dari informasi yang didapat ini, kemudian akan penulis gunakan sebagai lensa untuk menafsirkan teks Markus 14:32-42.

Bab III : Tafsir atas Markus 14:32-42 dengan melihat pergumulan Yesus melalui ajaran pengolahan jiwa dari Pangestu.

Dalam bab 3 ini penulis akan menafsirkan teks Markus 14:32-42 dengan pendekatan naratif dalam rangka memahami pergumulan Yesus. Untuk itu penulis akan memulai bab 3 dengan penjelasan mengenai metode naratif, narasi Injil Markus, dan juga narasi teks Markus 14:32-42.

Bab IV : Penutup

Bab ini berisikan mengenai evaluasi dari keseluruhan bab di dalam skripsi ini. Dalam bab ini penulis juga akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam bab 1. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran untuk melakukan penelitian yang akan datang.

©UKDWN

Bab 4

PENUTUP

1. Evaluasi

Dalam penulisan kajian ini, penulis menggunakan dua metode untuk mendekati teks, yakni metode pendekatan naratif, dan juga metode tafsir “melihat-melalui” yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan. Metode pendekatan naratif digunakan untuk mendekati teks supaya dapat memahami teks tersebut, bagaimana cerita dalam teks tersebut dibangun, hal-hal apa saja yang muncul di dalam teks tersebut. Metode tafsir “melihat-melalui” digunakan oleh penulis untuk dapat melakukan pembacaan terhadap teks tersebut dengan menggunakan lensa atau kaca mata dari tradisi kebudayaan tertentu, yang dalam kajian ini penulis menggunakan aliran kebatinan Pangestu. Lensa ini kemudian digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap teks Markus 14:32-42 yang secara lebih dalam digunakan untuk dapat membaca pergumulan Yesus di Getsemani.

Penulis memilih menggunakan Pangestu sebagai lensa untuk membaca teks Markus 14:32-42 karena penulis melihat bahwa jika penulis menggunakan lensa lain untuk melihat teks tersebut, maka penulis tidak akan mendapatkan hasil seperti yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya. Seperti telah disebutkan dalam bab 2, penulis menemukan beberapa hal yang menarik dari lensa ini untuk dapat diangkat, diantaranya adalah mengenai pengolahan jiwa, pembentukan diri, dan juga unsur godaan.

Lensa inilah yang digunakan oleh penulis untuk membaca pergumulan Yesus dalam teks Markus 14:32-42. Dalam bab 3, penulis memulainya dengan pendekatan naratif. Dari situ penulis menemukan bahwa dalam pergumulan Yesus, Ia merasakan kengerian dan juga rasa tertekan yang luar biasa. Hal tersebut membuat Yesus terlihat seperti merasa putus asa. Bahkan dalam rasa ngeri dan tertekan yang Ia alami tersebut, Ia memohonkan hal yang mungkin kepada Allah, di mana Ia menginginkan untuk tidak meminum cawan tersebut dan memohonkan rancangan yang lain atas-Nya. Tetapi disamping itu, Ia tetap ingin melayani Allah. Dalam keadaan ini, Yesus disebutkan mengalami *doubleminded*.

Berangkat dari pendekatan naratif itu, penulis kemudian menggunakan lensa Pangestu untuk menafsir teks tersebut sehingga pengolahan jiwa sebagai ajaran dari Pangestu dapat menjadi

sebuah bentuk alternatif pembacaan. Dalam kajian ini, penulis menemukan apa yang disebut oleh D. K. Listijabudi sebagai gaung, bahwa ajaran pengolahan jiwa dari Pangestu memang terdapat dalam teks ini. Gaung pengolahan jiwa ini terlihat sangat kuat terkait dengan pergumulan berat yang Yesus alami dalam perikop ini.

Penulis mencatat beberapa poin dari gaung pengolahan jiwa yang penulis temukan dalam perikop ini. Pertama bahwa pengolahan jiwa ini menunjukkan lebih dalam emosi yang Yesus alami. Kedalaman pergumulan Yesus yang telah ditunjukkan melalui pendekatan naratif, diperluas oleh lensa ini. Di balik rasa ngeri, tertekan, dan sedih yang Yesus alami, penulis menemukan bahwa terdapat "kegelapan", amarah, dan juga nafsu yang menyelimuti Yesus. Hal inilah yang kemudian penulis lihat sebagai yang "mengombang-ambingkan" Yesus sehingga Dia mengalami *double-minded*.

Selain itu nampak juga unsur godaan dalam perikop ini yang ditunjukkan dalam pergumulan Yesus. Godaan akan kematian yang akan segera dialami-Nya mengganggu pendirian Yesus. Bahkan godaan tersebut mampu membuat-Nya kehilangan kontrol atas diri-Nya sendiri. Hilangnya kontrol Yesus atas diri-Nya ini ditunjukkan melalui beragam sifat yang telah disebutkan diatas. Selain itu, Yesus yang telah kehilangan kontrol atas diri-Nya itu juga membuat-Nya berani untuk memohon kepada Allah supaya bila mungkin Ia mendapatkan rancangan yang lain terhadap-Nya.

Poin yang kedua adalah bahwa gaung pengolahan jiwa dari Pangestu ini terlihat dalam setiap tindakan Yesus. Dalam perikop ini, penulis menemukan bahwa Yesus menjalani setiap langkah pengolahan jiwa. Yesus mengadakan *distansi*, *konsentrasi*, dan juga *representasi*. Hal ini terlihat dari upaya Yesus yang memilih untuk menyunyikan diri di tempat terpencil yang tidak dihuni, meninggalkan para murid-Nya untuk masuk ke dalam kesunyian yang lebih dalam, dan juga berdoa. Doa Yesus sendiri juga menunjukkan perjalanan langkah demi langkah dalam 3 langkah pengolahan jiwa. Selain itu, tindakan Yesus yang memarahi para murid-Nya, nasihat-nasihat-Nya, hingga ajakan kepada para murid untuk melihat mereka yang akan menyerahkan-Nya juga menunjukkan hal tersebut. Penulis menemukan bahwa setiap tindakan Yesus dalam perikop ini merupakan sebuah proses penuh dalam menjalani ketiga langkah tersebut. Setiap proses yang Ia jalani, menolong Yesus untuk dapat menenangkan "guncangan jiwa" yang dialami-Nya. Dari dua poin ini, penulis menemukan bahwa Yesus menjalani dua fase, yakni fase kehilangan diri, dan fase pembentukan diri.

Setelah melakukan pembacaan teks Markus 14:32-42 melalui lensa Pangestu inilah maka penulis telah dapat menjawab pertanyaan yang penulis ajukan dalam Bab 1 mengenai bagaimana pengolahan jiwa dalam aliran Pangestu dapat digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap pergumulan Yesus dalam teks Markus 14: 32-42 dan sekaligus mencapai tujuan pertama dan kedua dari penulisan skripsi ini.

Dalam menggunakan metode melihat-melalui pada kajian ini, penulis melihat setidaknya terdapat dua kelemahan dari metode ini. Pertama, penulis melihat bahwa metode ini tidak bisa berjalan sendiri karena membutuhkan metode tafsir tertentu berdasarkan teks yang dipilih. Metode tafsir tertentu digunakan bersama dengan metode melihat-melalui karena untuk melihat sebuah teks melalui lensa tradisi budaya tertentu, dibutuhkan metode tafsir tertentu. Seperti halnya yang telah penulis lakukan ketika membaca teks Markus 14:32-42 melalui lensa Pangestu. Dalam melakukannya, penulis tetap membutuhkan “bantuan” atau menggunakan metode tafsir naratif.

Kedua, penulis menyadari bahwa penafsir tidak bisa lepas dari pra-paham yang ia miliki, bahkan ketika ia sedang memahami lensa yang digunakan. Penulis mengandaikan bahwa pra-paham tersebut juga merupakan sebuah lensa. Jadi, sesungguhnya dalam upaya memahami sebuah lensa, kita terlebih dahulu sudah memiliki lensa yang lain, dan bisa jadi memasukkan lensa (pra-paham) tersebut ke dalam lensa yang sedang dipahami. Pada akhirnya, penulis melihat bahwa tidak ada lensa yang obyektif.

Meski demikian, bagi penulis, “melihat-melalui” tetaplah merupakan sebuah metode (atau pendekatan) yang menarik dan menjanjikan karena ia membuka kemungkinan untuk membaca atau menafsirkan teks-teks Alkitab secara segar. Lebih lanjut, menurut penulis, metode (atau pendekatan) ini juga menunjukkan kepada kita tentang arti penting menyadari dan memahami dengan baik lensa atau perspektif yang kita gunakan dalam membaca teks-teks Alkitab.

2. Saran

Metode ini berhasil membuat Pangestu, sebagai tradisi religius Jawa, untuk dapat mengambil bagian dalam penafsiran teks Alkitab. Bahkan tradisi ini dapat menggambarkan betapa beratnya pergumulan yang Yesus rasakan hingga mengalami “guncangan jiwa”, dan bagaimana Yesus mengolah jiwa-Nya. Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat bahwa aliran Pangestu sangat membantu hidup manusia. Pengolahan jiwa dari Pangestu ini akan dapat membantu manusia

untuk dapat membentuk dirinya ke arah yang positif. Hal ini juga tentunya akan dapat membantu manusia setiap kali mengalami permasalahan, karena setiap permasalahan dapat berakhir baik atau buruk bergantung pada jiwa dari manusia itu sendiri.

Dari semua hal telah penulis bahas dalam skripsi ini, penulis melihat masih banyaknya aspek pengolahan jiwa yang belum dapat diangkat dan karena itu masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam beberapa titik, seperti ketika Yesus mengalami ketakutan dalam menghadapi kematian, kemudian pada titik yang lain adalah pergumulan yang dirasakan juga oleh para murid.

Pembahasan mengenai ketakutan Yesus yang menghadapi kematian ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ketakutan Yesus hampir membuat Yesus menjadi berdosa. Bagian ini dapat dilihat dalam tafsiran penulis terhadap ayat 34, ketika Yesus mengeluhkan kengerian dan ketertekanan yang Ia alami. Hal ini merupakan sebuah hal yang menarik untuk mendapatkan perhatian lebih.

Kemudian pembahasan mengenai pergumulan para murid dalam perikop ini sendiri masih sangat kurang. Bila melihat pergumulan berat yang dialami oleh Yesus, penulis berasumsi bahwa para murid pun juga mengalami hal yang sama. Bagaimana para murid tidak bergumul, melihat sikap yang tidak pernah gurunya tunjukkan kepada mereka, mendengar keluhan Yesus, dan mungkin juga mendengar isi doa Yesus kepada Allah. Meskipun kedua pihak menempuh jalan yang berbeda dalam pergumulan mereka di mana Yesus memilih berdoa sedangkan para murid justru tertidur, tetapi penulis melihat bahwa para murid sendiri pasti memiliki alasan dalam memilih jalan mereka.

Setelah melakukan penelitian menggunakan metode “melihat-melalui” ini, maka sebenarnya dapat dirasakan bahwa seluruh upaya ini muncul dari semangat penulis akan keterbukaan dan penerimaan terhadap tradisi kebudayaan Jawa dalam melakukan pembacaan terhadap teks Alkitab. Seperti yang yang disebutkan oleh Listijabudi, dalam bukunya yang berjudul *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, bahwa semangat yang dan perlu dikembangkan adalah sifat yang jujur dan optimis terhadap pentingnya pengakuan di satu pihak dan keterbukaan di lain pihak²¹⁸, kiranya penulisan ini pun mampu menjadi inspirasi munculnya semangat keterbukaan dan penerimaan terhadap pembacaan teks Alkitab melalui budaya-budaya lainnya.

²¹⁸ D.K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), h. 128.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2014.
- Bar-Efrat, Shimon, *Narrative Art in the Bible*, Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1989.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Collins, Adela Y., “*Mark : a Commentary*”, in Harold W. Attridge (Ed.), *Hermeneia – A Critical and Historical commentary on the Bible*, Minneapolis, MN, USA: Augsburg Fortress Press, 2007.
- Cranfield, C. E. B., “*The Gospel According To Saint Mark*”, dalam C. F. D. Moule (Peny.), *Cambridge Greek Testament Commentary*, UK: Cambridge University, 1959.
- Culpepper, R. Allan, *Smyth & Helwys Bible Commentary : Mark*, Georgia : Smyth & Helwys Publishing, Inc. 2007.
- _____, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- de Jong, S., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2006.
- _____, *Guru Sejati: Jalan untuk Menemukan Kemurnian Abadi di Antara Kekotoran Duniawi*, Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014.
- Ferguson, John, *An Illustrated Encyclopaedia of Mysticism and the Mystery Religions*, London: Thames and Hudson, 1976.
- Garrett, Susan R., *the Temptations of Jesus in Mark's Gospel*, USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Kelber, Werner, *The Passion In Mark*, Philadelphia: Fortress Press, 1976.

- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Listijabudi, D.K., *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Matthew Henry, *Comentary on the Whole Bible Volume V*, Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, tanpa tahun, dalam <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc5.html> diunduh tanggal 15 Maret 2015.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007.
- Mulder, Niels, *Mysticism In Java: Ideology In Indonesia*, Singapore: The Pepin Press, 1998.
- _____, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Powell, Mark A., *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.
- Rhoads, David dan Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Sasangka Djati*.
- Song, Choan-Seng, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sopater, Sularso, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- van Bruggen, Jakob, *Markus: Injil Menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Widyatmanta, Siman, “Sikap Kristiani terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa”, dalam Yusak Tridarmanto (Ed.), *Serba-Serbi Di Sekitar Orang Jawa*, Yogyakarta : TPK & UKDW, 2012.